

**Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri
BUMN Nomor Kep 100/Mbu/2002: Studi Kasus pada PT Pos Indonesia
(Persero) Periode 2019-2022**

Hanny Maharani¹, Bonti²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
hanny20002@mail.unpad.ac.id¹, bonti@mail.unpad.ac.id²

ABSTRACT

This research is motivated by PT Pos Indonesia (Persero)'s plan to conduct an Initial Public Offering (IPO) in 2025. The purpose of this study is to determine the level of financial health at State-Owned Enterprises, namely PT Pos Indonesia (Persero) for the 2019-2022 period which will privatize in 2025. The research method used is a quantitative method with a descriptive approach that refers to the Decree of the Minister of BUMN Number KEP-100/MBU/2002 using eight financial ratios, namely Return on Equity, Return on Investment, Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods, Inventory Turn Over, Total Asset Turn Over and Ratio of Total Own Capital to Total Assets. The research data source uses secondary data with data collection methods through observation, interviews, and literature studies. The results of this study indicate that the financial health level of PT Pos Indonesia (Persero) in 2019 obtained the "Less Healthy" category with the predicate "BBB", in 2020 obtained the "Healthy" category with the predicate "A", in 2021 obtained the "Healthy" category with the predicate "A", and in 2022 obtained the "Healthy" category with the predicate "A".

Keywords: *Initial Public Offering (IPO), Financial Health Level, Decree of the Minister of BUMN Number KEP-100/MBU/2002, Financial Ratios*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rencana PT Pos Indonesia (Persero) untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tahun 2025. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara yaitu pada PT Pos Indonesia (Persero) periode 2019-2022 yang akan melakukan privatisasi pada tahun 2025 mendatang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengacu pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 menggunakan delapan rasio keuangan yaitu *Return on Equity*, *Return on Investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Aset Turn Over* dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2019 memperoleh kategori "Kurang Sehat" dengan predikat "BBB", tahun 2020 memperoleh kategori "Sehat" dengan predikat "A", tahun 2021 memperoleh kategori "Sehat" dengan predikat "A", dan tahun 2022 memperoleh kategori "Sehat" dengan predikat "A".

Kata Kunci: *Initial Public Offering (IPO), Tingkat Kesehatan Keuangan, Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, Rasio Keuangan*

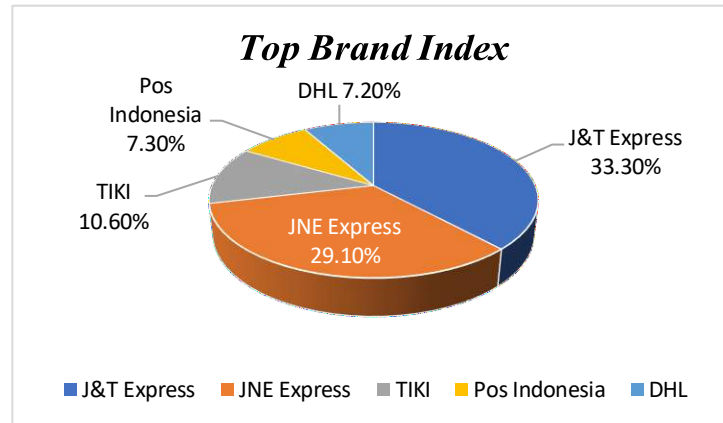
PENDAHULUAN

PT Pos Indonesia (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berstatus perseroan terbatas yang berdiri dan beroperasi pada 26 Agustus 1746 oleh Gubernur Jenderal

G.W Baron Van Imhoff di Batavia (sekarang Jakarta). PT Pos Indonesia (Persero) mempunyai empat portofolio bisnis diantaranya jasa kurir, jasa logistik, jasa keuangan, dan jasa properti. Inovasi dalam pengembangan sektor berhasil ditunjukkan oleh PT Pos Indonesia (Persero) melalui penggunaan infrastruktur jaringannya yang telah mencapai sekitar 58.700 titik layanan. Jaringan ini mencakup seluruh kota dan kabupaten, hampir seluruh kecamatan, serta 42 persen kelurahan dan desa di Indonesia. Selain itu, PT Pos Indonesia (Persero) juga melayani 940 lokasi transmigrasi yang terpencil di Indonesia. Wilayah pelayanan ini terbagi menjadi 6 Regional. PT Pos Indonesia (Persero) juga memiliki 4.800 kantor pos *online* dan melengkapi layanannya dengan *mobile* pos elektronik di beberapa kota besar bahkan melakukan ekspansi layanan Pos Indonesia hingga dunia internasional seperti bekerja sama dengan Western Union yang merupakan badan usaha dari negara lain. (posindonesia.co.id)

Dilansir dari Liputan6.com, Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko PT Pos Indonesia (Persero) Endy PR Abdurrahman mengatakan bahwa PT Pos Indonesia (Persero) berencana untuk menggelar penawaran umum perdana saham atau *Initial Public Offering* (IPO) dua tahun mendatang. (Putri, 2023). Endy PR Abdurrahman juga menegaskan dalam segmen Market Buzz Power Breakfast IDX, Rabu (4/1/2023) yang dilansir dari radarkudus.jawapos.com "Rencananya (IPO) seperti itu jadi, mudah-mudahan dengan obligasi ini perjalanan lebih baik sehingga Pos pun dipacu menjalankan perusahaannya dengan tata kelola lebih baik, dengan begitu kita mengharapkan dapat menjadi *leader* di pasar dan targetnya tentu IPO di 2025." (Hazmi, 2023).

Penjualan saham Persero atau dikenal dengan privatisasi BUMN merupakan salah satu langkah yang ditujukan untuk peningkatan kinerja dan nilai perusahaan, pemberian manfaat yang lebih besar kepada negara dan masyarakat, serta melakukan perluasan kepemilikan saham oleh masyarakat. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 telah mengatur tentang prinsip privatisasi dan kriteria Perusahaan yang dapat diprivatisasi. Pasal 76 ayat 1 menjelaskan tentang kriteria persero yang dapat diprivatisasi salah satunya yaitu perusahaan yang mempunyai industri/sector usaha kompetitif atau industri/sector usaha yang unsur teknologinya berkembang dengan cepat.



Gambar 1. Top Brand Index Jasa Kurir Fase 2 2023
Sumber: Top Brand Index, 2023

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa *brand* Pos Indonesia dikalahkan oleh 3 perusahaan kompetitor yaitu J&T Express, JNE Express dan TIKI sebagai merek terbaik pilihan pelanggan. Kriteria yang dijadikan sebagai dasar penilaian oleh *Top Brand Award* adalah *Mind Share* yaitu kekuatan merek yang tertanam dalam ingatan atau *awareness* pelanggan untuk kategori produk yang ditentukan, *Market Share* yaitu kekuatan merek dalam pasar yang berkaitan erat dengan perilaku keputusan pembelian oleh pelanggan, dan *Commitment Share* yaitu kekuatan merek dalam pasar yang mendorong pelanggan untuk melakukan pembelian kembali pada masa mendatang.

Rencana *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2025 dapat menjadi langkah yang tepat dalam mendorong *brand* Pos Indonesia untuk menjadi *top brand awards* bahkan diharapkan menjadi *leader* di pasar. Oleh karena itu, penilaian terkait kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) dilakukan sebagai langkah awal untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yang akan melakukan privatisasi yang direncanakan akan dilakukan pada tahun 2025 melalui *Initial Public Offering* (IPO). Hal ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang potensi nilai perusahaan yang menjadi alat bantu untuk pengambilan keputusan oleh investor dalam menanamkan modalnya pada PT Pos Indonesia (Persero) dan menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk memantau kelancaran operasi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kuantitatif yaitu melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan perolehan informasi yang lebih luas mengenai suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan kuantitatif. (Paramita et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang mana data sekunder merupakan data utama yaitu laporan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) periode 2019-2022, jurnal dan buku mengenai analisis rasio keuangan serta Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP- 100/MBU/2002 dan didukung oleh data

primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis rasio keuangan yang berpedoman pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara dengan tata cara penilaian melakukan perhitungan rasio keuangan dan memberikan skor dan bobot terhadap masing-masing rasio.

Tabel 1. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
Imbalan Investasi (ROI)	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
Collection Periods	4	5
Perputaran Persediaan	4	5
Perputaran Total Aset	4	5
Rasio modal sendiri terhadap total aset	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

1. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang ditujukan untuk menghitung perolehan laba bersih yang dihasilkan berdasarkan ekuitas yang dimiliki. Rumus Return on Equity (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berikut skor penilaian ROE yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Tabel 2. Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

2. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat hasil (*return*) dari aktiva yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Rumus *Return on Investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Berikut skor penilaian ROI yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Tabel 3. Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

3. Rasio Kas/Cash Ratio

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kapabilitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya kas, bank, surat berharga jangka pendek untuk menutup kewajiban lancarnya. Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Berikut skor penilaian *Cash Ratio* yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Tabel 4. Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

4. Rasio Lancar/Current Ratio

Rasio lancar/*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi kewajiban lancar. Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Berikut skor penilaian *Current Ratio* yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Tabel 5. Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 ≤ x	3	5
110 ≤ x < 125	2,5	4
100 ≤ x < 110	2	3
95 ≤ x < 100	1,5	2
90 ≤ x < 95	1	1
x < 90	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

5. Collection Periods (CP)

Collection periods merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengumpulkan piutang pelanggan. Rumus *Collection Periods* adalah sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berikut skor penilaian *Collection Periods* yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Tabel 6. Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x ≤ 60	x > 35	4	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3,5	4,5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2,5	3,5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1,6	2,4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,2	1,8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0,8	1,2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x ≤ 1	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

6. Perputaran Persediaan (PP) / Inventory Turn Over

Inventory Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan persediannya. Rumus *Inventory Turn*

Over adalah sebagai berikut.

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berikut skor penilaian *Inventory Turn Over* yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero):

Tabel 7. Daftar Skor Penilaian *Inventory Turn Over*

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

7. Perputaran Total Aset/*Total Assets Turn Over* (TATO)

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa efisien kinerja perusahaan memperoleh penghasilan dengan memanfaatkan aktiva/asetnya. Rumus *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Berikut skor penilaian *Total Assets Turn Over* yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Tabel 8. Daftar Skor Penilaian *Total Assets Turn Over*

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	1	2
$x \leq 20$	$x < 0$	0,5	1,5

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS Terhadap TA)

Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS Terhadap TA)

merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva perusahaan. Rumus rasio TMS Terhadap TA adalah sebagai berikut:

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Tabel 9. Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

TMS terhadap TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
X < 0	0	0
0 ≤ x < 10	2	4
10 ≤ x < 20	3	6
20 ≤ x < 30	4	7,25
30 ≤ x < 40	6	10
40 ≤ x < 50	5,5	9
50 ≤ x < 60	5	8,5
60 ≤ x < 70	4,5	8
70 ≤ x < 80	4,25	7,5
80 ≤ x < 90	4	7
90 ≤ x < 100	3,5	6,5

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Setelah diberikan skor, maka skor tersebut dijumlahkan dan dikalikan dengan bobot aspek keuangan yaitu 70% dari 100%. Kemudian kategori dan predikat tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total bobot yang telah didapat.

Tabel 10. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan

Kategori	Predikat	Skor
Sehat	AAA	> 95
Sehat	AA	80 < TS ≤ 95
Sehat	A	65 < TS ≤ 80
Kurang Sehat	BBB	50 < TS ≤ 65
Kurang Sehat	BB	40 < TS ≤ 50
Kurang Sehat	B	30 < TS ≤ 40
Tidak Sehat	CCC	20 < TS ≤ 30
Tidak Sehat	CC	10 < TS ≤ 20
Tidak Sehat	C	TS ≤ 10

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan analisis rasio keuangan yang mengacu pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 maka hasil penelitian dari setiap indikator penilaian rasio untuk masing-masing periode dari 2019-2022 adalah

sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN PT Pos Indonesia (Persero) Periode 2019-2022

Rasio	Satuan	2019	2020	2021	2022
<i>Return on Equity (ROE)</i>	%	5,50	10,00	14,00	14,00
<i>Return on Investment (ROI)</i>	%	4,00	6,00	7,50	6,00
Rasio Kas/ <i>Cash Ratio</i>	%	5,00	5,00	5,00	5,00
Rasio Lancar/ <i>Current Ratio</i>	%	3,00	3,00	5,00	5,00
Perputaran Piutang/ <i>Collection Periods (CP)</i>	Hari	5,00	5,00	5,00	5,00
Perputaran Persediaan (PP)/ <i>Inventory Turn Over</i>	Hari	5,00	5,00	5,00	5,00
Perputaran Total Aset/ <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	%	2,50	3,50	2,50	2,50
Rasio Modal Sendiri Terhadap Aset (TMS terhadap TA)	%	9,00	8,50	8,50	8,00
Total Skor		39,00	46,00	51,00	50,50
Total Bobot		55,71	65,71	72,86	72,14
Predikat		BBB	A	A	A
Kategori		Kurang Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2019 memperoleh kategori “Kurang Sehat” dengan predikat “BBB”. Pada tahun 2020-2022 memperoleh kategori “Sehat” dengan predikat “A”.

Tingkat Profitabilitas

Pada tahun 2019 profitabilitas PT Pos Indonesia (Persero) hanya memperoleh skor ROE 5,50 dan ROI 4,00 yang mana skor kedua rasio ini tidak mencapai setengah dari skor maksimal sehingga menjadi skor terendah selama periode analisis. Hal ini disebabkan oleh besarnya nilai beban pokok layanan dan beban keuangan perusahaan dibandingkan dengan nilai pendapatan bersih sehingga laba setelah pajak yang diperoleh menjadi perolehan terendah selama periode analisis. Selain itu, keputusan Pengadilan Hubungan Industrial (PHI) juga ikut mempengaruhi rendahnya perolehan laba bersih setelah pajak tahun 2019 karena PT Pos Indonesia (Persero) dibebankan untuk membayar jasa produksi atas kinerja 2017 sebesar 1 kali gaji dengan nilai kurang lebih Rp96 miliar. (posindonesia.co.id, 2020). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penurunan laba bersih setelah pajak pada tahun 2019 terjadi karena PT Pos Indonesia (Persero) masih melakukan proses perbaikan pada beberapa kegiatan bisnis dan operasinya. Dampak dari perbaikan ini juga mulai

dirasakan dengan adanya peningkatan laba bersih setelah pajak pada tahun 2020-2022. Upaya perbaikan tersebut seperti melakukan inovasi dalam perbaikan layanan dan kualitas produk seperti peluncuran aplikasi POSPAY sebagai inovasi peningkatan fasilitas layanan keuangan dan aplikasi PosAja! sebagai inovasi peningkatan fasilitas layanan jasa kurir. Oleh karena itu, tingkat kesehatan keuangan yang ditinjau dari ROE dan ROI menjadi lebih baik yang dapat dilihat dari naiknya perolehan kedua skor tersebut.

Tingkat Likuiditas

PT Pos Indonesia (Persero) mempunyai tingkat likuiditas perusahaan yang sehat dikarenakan perusahaan mampu memperoleh skor maksimal pada *Cash Ratio* yaitu 5,00 selama periode analisis serta perolehan skor *Current Ratio* yang mengalami peningkatan dimana pada tahun 2019-2020 memperoleh skor 3,00. Lalu, pada tahun 2021-2022 memperoleh skor maksimal yaitu 5,00. Perbaikan skor pada *Current Ratio* ini terjadi karena penerapan kebijakan dalam penagihan piutang dari *customer* yaitu dengan jangka pelunasan maksimal 30 hari setelah penerbitan *invoice*. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pos Indonesia (Persero) memiliki kemampuan yang sangat baik menggunakan kas dan setara kas serta aset lancar untuk memenuhi kewajibannya.

Tingkat Aktivitas

PT Pos Indonesia (Persero) memperoleh tingkat perputaran piutang / *Collection Periods* yang sehat karena perusahaan telah mampu mengelola piutang dan waktu pengumpulan piutang yang dibutuhkan juga lebih cepat yaitu kurang dari 60 hari sehingga selama periode analisis memperoleh skor tertinggi yaitu 5,00. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hal ini terjadi karena adanya perbaikan sistem penagihan kepada *customer* yang menggunakan aplikasi baru yaitu ARSY (*Account Receivable System*) yang terintegrasi langsung dengan data piutang sehingga pengendalian terhadap pengelolaan piutang dapat dijalankan secara efektif dan transparan.

PT Pos Indonesia (Persero) juga memiliki tingkat Perputaran Persediaan / *Inventory Turn Over* yang sehat karena perusahaan telah berhasil menggunakan persediaannya secara efisien sehingga selama periode analisis dapat memperoleh skor tertinggi yaitu 5,00. Meskipun mendapatkan skor maksimal, tapi selama periode analisis Perputaran Persediaan mengalami penurunan pada tahun 2019-2021 karena perusahaan membutuhkan waktu yang lebih lama setiap tahunnya dalam memanfaatkan persediaan menjadi pendapatan usaha. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hal ini disebabkan oleh terdapatnya persediaan barang filateli yang serinya diperbarui secara terus menerus sehingga persediaan tersebut hampir sama nilainya. Selain itu, persediaan berupa tanah dan pengembangan tanah milik anak perusahaan yaitu PT Pos Properti yang masih dalam proses pembangunan untuk perumahan dan belum dipasarkan. Pada tahun 2022 PT Pos Indonesia (Persero) mampu melakukan perbaikan pada perputaran persediaan perusahaan sehingga waktu yang dibutuhkan lebih cepat dan menjadi yang tercepat selama periode analisis yaitu 3,94 hari. Hal ini terjadi karena perusahaan menerapkan strategi

perbaikan dengan melakukan percepatan pembangunan terhadap persediaan berupa tanah menjadi *real estate* atau perumahan sehingga persediaan tersebut dapat menghasilkan *revenue* untuk perusahaan.

PT Pos Indonesia memiliki tingkat Perputaran Total Aset / *Inventory Turn Over* yang tidak sebaik *Collection Periods* dan *Inventory Turn Over*. PT Pos Indonesia (Persero) hanya mampu memperoleh skor setengah dari skor maksimal yaitu 2,50 dan skor tertinggi yang didapat selama periode analisis yaitu 3,50 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pos Indonesia (Persero) belum mampu menggunakan *capital employed* secara efisien sehingga selama periode analisis hanya memperoleh skor dengan rentang 2,50-3,50

Tingkat Solvabilitas

PT Pos Indonesia (Persero) memperoleh penurunan skor dari tahun 2019-2022 pada Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS Terhadap TA). Penurunan skor ini terjadi karena kenaikan nilai rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset yang terjadi dari tahun 2019-2022 yang disebabkan oleh peningkatan total modal sendiri yang tidak diimbangi oleh peningkatan total aset. Besaran kenaikan total modal sendiri dari tahun 2020-2022 yang lebih besar yaitu secara berturut-turut 14%, 20% dan 24% sedangkan besaran kenaikan total aset dari tahun 2020-2022 lebih rendah yaitu pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3% dan 2021-2022 mengalami kenaikan secara berturut-turut yaitu 6% dan 15%. Skor maksimal dari rasio ini adalah 10,00 dengan nilai rasio yang diperoleh harus berada pada *range* 30%-39%. Hal ini yang membedakan rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset dengan rasio yang lainnya yaitu skor tertinggi berada pada *range* tengah sehingga perusahaan harus mampu menjaga stabilitas kepemilikan modal sendiri dalam membiayai asetnya. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pos Indonesia (Persero) belum mampu menggunakan modalnya secara efisien untuk memenuhi kegiatan operasionalnya sehingga selama periode analisis hanya memperoleh skor dengan rentang 8,00-9,00. Oleh karena itu, diharapkan PT Pos Indonesia (Persero) dapat meningkatkan penggunaan modal sendiri untuk membiayai asetnya. Semakin kecil modal sendiri yang digunakan untuk membiayai asetnya maka semakin besar porsi utang untuk membiayai keseluruhan aset tersebut. Besarnya porsi utang dalam membiayai aset akan berimplikasi pada beban bunga utang yang semakin tinggi sehingga terjadinya peningkatan beban keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) yang mengacu pada keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002 dengan periode analisis tahun 2019-2022 dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat. Meskipun pada tahun 2019 memperoleh tingkat kesehatan keuangan yang “Kurang Sehat” yang disebabkan oleh rendahnya perolehan nilai rasio pada ROE dan ROI sedangkan 2 rasio tersebut

menjadi penyumbang bobot terbesar kesatu dan kedua dalam perhitungan tingkat kesehatan keuangan. Pada tahun 2020-2022 PT Pos Indonesia (Persero) mampu melakukan perbaikan dalam perolehan laba perusahaan sehingga terjadi peningkatan pada ROE dan ROI yang menyebabkan PT Pos Indonesia (Persero) berhasil memperoleh tingkat kesehatan keuangan yang “Sehat”. Perbaikan yang dilakukan tersebut seperti perbaikan fasilitas layanan dengan meluncurkan aplikasi PosAja! untuk jasa kurir dan aplikasi POSPAY untuk jasa keuangan. PT Pos Indonesia (Persero) mempunyai likuiditas yang sehat karena *Cash Ratio* dan *Current Ratio* PT Pos Indonesia (Persero) yang mampu memberikan kontribusi maksimal sehingga PT Pos Indonesia (Persero) dinyatakan dapat memenuhi kewajiban lancar atau utang jangka pendek.

Rasio aktivitas yang terdiri dari tiga rasio, dua diantaranya ialah rasio *Collection Periods* dan *Inventory Turn Over* yang memberikan kontribusi maksimal pada perolehan skor tingkat kesehatan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Pos Indonesia (Persero) memiliki kolektabilitas piutang dan efisiensi pengelolaan persediaan yang tergolong sehat. Selain itu, *Total Asset Turn Over* juga memiliki kontribusi rendah pada perhitungan tingkat kesehatan keuangan karena perusahaan belum mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk memperoleh penghasilan.

PT Pos Indonesia (Persero) memperoleh skor Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset yang cukup tinggi tetapi skor tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun selama periode analisis. Hal ini harus menjadi perhatian bagi PT Pos Indonesia (Persero) untuk menjaga stabilitas porsi modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan karena jika modal sendiri kecil maka peran utang menjadi lebih besar dalam membiayai aset perusahaan yang nantinya akan berimbas pada pembengkakan beban utang.

Saran

Saran Praktis

1. PT Pos Indonesia (Persero) dapat mengoptimalkan proses perbaikan pada beberapa kegiatan bisnis dan operasinya agar dapat meningkatkan perolehan laba agar rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI) yang menjadi penyumbang bobot terbesar pertama dan kedua pada tingkat kesehatan keuangan perusahaan mendapatkan skor kesehatan yang lebih tinggi mengingat profitabilitas perusahaan merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dalam menghasilkan keputusan penanaman modal.
2. PT Pos Indonesia (Persero) diharapkan dapat meninjau kembali kebijakan-kebijakan terhadap penggunaan *capital employed* karena pemanfaatan *capital employed* selama periode analisis dalam menghasilkan pendapatan belum efisien. Selain itu, kebijakan-kebijakan dalam penggunaan modal sendiri untuk membiayai aset juga harus ditinjau kembali karena solvabilitas perusahaan dikatakan sehat jika PT Pos Indonesia (Persero) mampu menjaga stabilitas penggunaan modal sendiri terhadap total aset.

Saran Akademis

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel penelitian dari beberapa perusahaan kompetitor dengan industri sejenis terutama perusahaan yang menjadi *top brand index* seperti J&T Express, JNE Express, TIKI, dan DHL agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait kesehatan keuangan perusahaan yang berada pada industri jasa kurir.

DAFTAR PUSTAKA

- Deodata, G. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris: PT. Kimia Farma (Persero), Tbk). *Jurnal Dinamis*, 17(2), 9–16.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Deepublish.
- Hazmi, K. (2023). Ditahun 2025 Pos Indonesia Bakal IPO, Ini Prosesnya. *Radarkudus Jawa Pos*. Diambil 22 Juli 2023, dari <https://radarkudus.jawapos.com/nasional/691652072/ditahun-2025-pos-indonesia-bakal-ipo-ini-prosesnya>
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara. (2002). *Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP- 100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Badan Usaha Milik Negara*.
- Kumalasari, F., Munawarah, & Parluhutan, T. A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 4(1), 21–29.
- Lukman, M. (2021). *Keuangan Korporat: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Muhamad, A., Sofiani, V., & Suherman, A. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Aspek Keuangan Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 526–534.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- posindonesia.co.id. (2020). *Annual Report PT Pos Indonesia (Persero) Tahun 2019*. Diambil 17 September 2023, dari www.posindonesia.co.id
- posindonesia.co.id. (n.d.-a). Kantor Regional. Diambil 22 Juli 2023, dari <https://www.posindonesia.co.id/id/content/kantor-regional>
- Pramitasari, T. D., & Tyasasih, R. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Dengan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis GROWTH*, 17(1), 57–72.

- Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. Gramedia.
- Putri, N. K. (2023). Pos Indonesia Melakukan IPO pada 2025, Apa Itu IPO? *Liputan6.Com*. Diambil 22 Juli 2023, dari <https://www.liputan6.com/regional/read/5171629/pos-indonesia-melakukan-ipo-pada-2025-apa-itu-ipo>
- Top Brand Award. (2023, December 8). *Top Brand Index Fase 2 2023*. <https://www.topbrand-award.com/top-brand-index>
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara (2003). Diambil 14 Agustus 2023, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43919>